

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dengan Bantuan Audio Visual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Kelas V B SD Negeri 48 Barru

Ekawahyuni Sara¹, Sulvahrul Amin², Hasnini³, Fitri Ramadani⁴

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

correspondence e-mail: ekawahyunisara54@gmail.com, sulvahrul@unismuh.ac.id,

hasnini1002@gmail.com, fitriramadani14011@gmail.com

Submitted:

Revised: 2024/09/01;

Accepted: 2024/10/11; Published: 2024/11/05

Abstract

This study aims to examine the improvement of learning outcomes of 20 students of class V B UPTD SDN 48 Barru, after the application of the STAD type cooperative learning model in Natural Science (IPA) learning with the help of audio visuals. The type of research used is Classroom Action Research (CAR) which in its implementation there are researchers and collaborators. The data collection technique in this study is a direct technique while the data collection tool uses observation sheets and question sheets. This study was carried out with two cycles, the average value obtained by students after taking the final test from cycle I was 57 to cycle II, namely 85 from the ideal value that could possibly be achieved 100. Thus it can be concluded that the use of the STAD type cooperative learning model with the help of audio visuals can improve the learning outcomes of class V B UPTD SDN 48 Barru students.

Keywords

Science, STAD type cooperative learning model, learning outcomes



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan seseorang karena semakin tinggi pendidikan maka akal dan pikirannya akan lebih tinggi, dan pengetahuannya akan semakin luas. Pendidikan juga bisa meningkatkan rasa percaya diri seseorang karena membuat orang tersebut sadar akan lingkungan sekitarnya.¹ Peserta didik tingkat dasar menunjukkan karakteristik yang khas. Peserta didik mengalami perkembangan multifungsi yaitu perkembangan tubuh perkembangan kepribadian, dan perkembangan akademik. Dengan berjalannya waktu dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki sifat yang sopan, dan pendidikannya yang semakin bagus. Di tingkat SD pendidikan karakter sangatlah penting karena sebagai upaya untuk menjauhi hal-hal yang tidak diinginkan dan sebagai tutor untuk mengembangkan potensi mereka masing-masing.²

¹ Yayan Alpian et al., "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia," *Jurnal Buana Pengabdian* 1, no. 1 (2019): 66–72.

² Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin* (Nusamedia, 2021); Yedi Purwanto, Qowaid Qowaid, and Ridwan

Pada pendidikan di sekolah dasar banyak mencakup mata pendidikan yang harus di pelajari oleh siswa yaitu matematika, ipa-ips, bahasa indonesia, dan masih banyak lagi. Semua pelajaran tersebut harus dituntaskan ketika ingin melanjutkan pendidikan ketingkat selanjutnya (Eva Melianti 2023).

Samatowa (2006) berpendapat bahwa sains adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala alam dan hal-hal material yang bersifat sistematis.³ Dengan mempelajari alam dan sekitarnya maka peserta didik bisa mulai memahami dan mengetahui tentang binatang, tumbuhan, organ-organ manusia, tanah dan bumi, tata surya, dan sebagainya. Pada pembelajaran terhadap apa saja yang ada di alam secara ilmiah. Pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam terdapat beberapa masalah yang dihadapi siswa seperti banyaknya istilah asing di dalam mata pelajaran IPA, materi yang terlalu padat sehingga siswa kesulitan untuk belajar, peserta didik mempunyai kesan harus menghafalkan materi, lingkungan belajar yang terbatas, peserta didik terlihat kesulitan memahami materi ketika tidak ada akses terhadap media, guru tidak mengontrol pembelajaran, kontrol kelompok terhadap materi lemah dan terlalu monoton.

Model pembelajaran STAD adalah jenis model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari kelompok kecil dengan anggotanya yang heterogen yang setiap kelompoknya berjumlah 4-5 orang.⁴ Dimulai dari pemaparan tujuan pembelajaran, pemaparan materi, kegiatan berdiskusi, kuis, dan pemberian hadiah kepada kelompok. Hamdayani (2014 : 118), model pembelajaran STAD memiliki kelebihan diantaranya peserta didik bekerjasama untuk mencapai tujuan sesuai dengan peraturan kelompok, aktif membantu dan mendorong peserta didik untuk sukses bersama, meningkatkan keterampilan individu dan kelompok, dan tidak menyimpan rasa dendam.⁵ Papiyaya (2019) berpendapat bahwa kelemahan STAD adalah murid memerlukan waktu lebih lama sehingga menyulitkan pencapaian tujuan kurikulum. Guru memerlukan waktu lebih banyak, itulah penyebab guru tidak ingin mengimplementasikan model pembelajaran STAD di kelas.

Fauzi, "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 110–24.

³ Dede Ajeng Arini, Chika Gianistika, and Rahmat Rahmat, "Penerapan Pendekatan Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas V SDN Rengasdengklok Selatan II)," *Jurnal Tahsinia* 1, no. 1 (2019): 25–37.

⁴ Made Eka Adnyana, "Implementasi Model Pembelajaran STAD Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar," *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)* 1, no. 3 (2020): 496–505; Arcy Suzana Dewi, Isnani Isnani, and Ahmadi Ahmadi, "Keefektifan Model Pembelajaran STAD Berbantuan Media Pembelajaran Terhadap Sikap Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika," *JIPMat* 4, no. 1 (2019): 7–11; I Komang Suparsawan and S Pd SD, *Kolaborasi Pendekatan Saintifik Dengan Model Pembelajaran STAD Geliatkan Peserta Didik* (Tata Akbar, 2020).

⁵ Muntas Azzahiro and Agung Setyawan, "PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN PRESTASI BELAJAR IPA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA SISWA KELAS IV MI RODLOTUL ULUM," *Jurnal PGSD Indonesia* 8, no. 1 (2022): 17–20.

Langkah-langkah model pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Division), yaitu:⁶ (1) Pembentukan kelompok heterogen, (2) Pendidikan memaparkan materi, (3) Pendidik memberikan soal untuk setiap kelompok dan dikerjakan dengan bersama-sama kemudian anggota kelompok lainnya menjelaskan kepada anggotanya yang belum paham, (4) Pendidik mengajukan pertanyaan kepada siswa, (5) Mengevaluasi, (6) Memberi kesimpulan.

Menurut Marshall Meluhan, media merupakan perpanjangan tangan dari orang-orang yang memungkinkan mereka mempengaruhi orang-orang yang memungkinkan mereka mempengaruhi orang lain yang tidak berhubungan langsung dengan mereka. Media sangat berguna dalam proses belajar mengajar dan memegang peranan penting dalam dunia pendidikan, dimana setiap pendidik membutuhkan media untuk menunjang keberhasilan penyampaian informasi. Pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan komunikasi, seringkali terjadi penyimpangan dalam komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menggunakan media massa dalam pembelajaran.

Sanjaya (2010 : 2011) menyatakan bahwa media audiovisual adalah media yang mengandung unsur suara dan mencakup unsur grafis yang dapat dilihat, seperti rekaman video, film dengan berbagai ukuran, slide audio, dan lain-lain.⁷ Febliza dan Zul (2015: 50) berpendapat pembelajaran melalui media audiovisual merupakan cara pembelajaran melalui media yang mengandung unsur audiovisual. Dimana proses asimilasi materi melibatkan indera penglihatan dan pendengaran.

Menggunakan model pembelajaran STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Baifakih (2003) STAD merupakan metode pembelajaran yang efektif dibandingkan metode pengajaran tradisional lainnya. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD dengan bantuan media audio visual memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Penerapan metode pembelajaran digunakan untuk meningkatkan hasil siswa. Darmansyah (2006:13) mendefinisikan hasil belajar siswa merupakan hasil penilaian terhadap kemampuan siswa yang ditentukan dalam bentuk angka. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999:79) bahwa

⁶ Teguh Yuniarto, Suyadi Suyadi, and Suherman Suherman, "Pembelajaran Abad 21: Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Karakter Akhlak Melalui Pembelajaran STAD Dan PBL Dalam Kurikulum 2013," *Premiere Educandum* 10, no. 2 (2020): 524256; Esminto Esminto et al., "Implementasi Model STAD Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual* 1, no. 1 (2016): 16–23; Zahra Chairani, "Scaffolding Dalam Pembelajaran Matematika," *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2015).

⁷ Joni Purwono, "Penggunaan Media Audio-Visual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan," *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2014); Budi Purwanti, "Pengembangan Media Video Pembelajaran Matematika Dengan Model Assure," *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan* 3, no. 1 (2015).

hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi siswa dan guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik dibandingkan saat sebelum belajar, tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis ranah-ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.⁸ Jadi berdasarkan pendapat yang ada dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor terhadap kemampuan siswa saat terselesaikannya bahan pelajaran yang diwujudkan dalam bentuk angka-angka.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai pentingnya pembelajaran IPA serta terdapat permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajarannya maka perlu dilakukan analisis mengenai keterlaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

METODE

Metode penelitian yang dilaksanakan merupakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan bersifat reflektif, partisipatif, kolaboratif, dan spiral. Penelitian tindakan kelas terdiri dari dua siklus. Pada siklus pertama, terdapat empat tahap utama yang dilaksanakan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan merupakan langkah awal untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran. Pada tahap ini, hal-hal yang dipersiapkan meliputi penyusunan modul ajar yang sesuai dengan materi pembelajaran, sistem penilaian yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian siswa, serta instrumen penilaian yang dibutuhkan untuk mengamati proses pembelajaran. Modul ajar akan menjadi panduan siswa dalam mempelajari materi, sementara instrumen penilaian berguna untuk menilai hasil belajar dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru memberikan penjelasan awal mengenai materi yang akan dipelajari kepada seluruh siswa. Setelah itu, siswa dibagi ke dalam tiga kelompok untuk berdiskusi mengenai materi yang telah disampaikan. Pembagian kelompok bertujuan untuk meningkatkan interaksi dan kerja sama antar siswa serta membantu mereka dalam memahami materi dengan lebih mendalam melalui diskusi kelompok. Dalam diskusi ini, setiap siswa diharapkan aktif berpartisipasi dan saling berbagi pemahaman mengenai materi yang diberikan.

⁸ Mudjiono Dimiyati, "Hasil Belajar Merupakan Hal Yang Dapat Dipandang Dari Dua Sisi Yaitu Sisi Siswa Dan Dari Sisi Guru. Dari Sisi Siswa, Hasil Belajar Merupakan Tingkat Perkembangan Mental Yang Lebih Baik Bila Dibandingkan Pada Saat Sebelum Belajar" (Diakses 20/05, 2022).

Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan untuk memantau dan mencatat aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Guru mengamati setiap kelompok dalam berdiskusi dan mencatat tingkat partisipasi serta keaktifan siswa. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan pada siklus selanjutnya.

Pada akhir siklus, refleksi dilakukan dengan memberikan tes kepada siswa untuk mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Hasil tes dan catatan observasi digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan pada siklus pertama dan menentukan perbaikan yang akan diterapkan pada siklus kedua. Dengan refleksi ini, guru dapat memahami efektivitas strategi yang digunakan dan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang perlu dipenuhi agar proses pembelajaran lebih optimal.

Pada siklus kedua, empat tahap utama perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dilaksanakan dengan perbaikan berdasarkan refleksi siklus pertama. Pada tahap perencanaan, modul ajar dan instrumen penilaian disesuaikan untuk mengatasi kekurangan sebelumnya. Pelaksanaan tindakan melibatkan penjelasan materi awal, diikuti diskusi kelompok, yang tetap dipilih karena meningkatkan pemahaman siswa melalui interaksi. Observasi dilakukan bersamaan dengan tindakan, mencatat aktivitas dan partisipasi siswa. Refleksi diakhiri dengan tes tertulis; hasil tes dan observasi diolah sebagai data evaluasi untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran tercapai atau perlu penyesuaian lebih lanjut.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V B UPTD SDN 48 Barru sebanyak 20 peserta didik. Jenis data adalah kuantitatif, yang terdiri dari hasil belajar dan format observasi. Setiap tes berbentuk pilihan ganda dan untuk 1 soal yang benar adalah 1. Adapun teknik analisis data yaitu sebagai berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah jawaban yang benar}}{\text{jumlah maksimal soal}} \times 100$$

Kriteria penelitian persentase yaitu :

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Pertemuan I} + \text{Pertemuan II} + \text{Pertemuan III}}{3}$$

$$\text{Persentase} = \frac{\text{rata-rata}}{\text{jumlah siswa}} \times 100$$

Nilai ketuntasan hasil belajar :

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar

No	Nilai	Kategori
1	85-100	Sangat tinggi
2	70-84	Tinggi

3	55-69	Sedang
4	35-54	Rendah
5	0-34	Sangat rendah

Sumber: Kemendikbud (2019)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari hasil penelitian berupa data hasil observasi dan tindakan yang telah dilakukan.

Hasil

Siklus I

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada peserta didik kelas V B SDN 48 Barru, peneliti memperoleh dan mengumpulkan data melalui instrumen tes siklus I. Dari hasil tes Siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Nilai Statistik Hasil Belajar IPA Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	20
Nilai Ideal	100
Nilai Tertinggi	80
Nilai Terendah	30
Nilai Rata-rata	57
Standar Deviasi	11,99

Sumber: Hasil Olahan Data Siklus I 2024

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar IPA peserta didik sebanyak 57 dengan standar deviasi 11,99. Standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata yang artinya sebaran data merata pada siklus I. Jika nilai hasil belajar dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagaimana berikut ini:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar IPA pada Siklus I

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	85 – 100	Sangat Tinggi	0	0
2	70 – 84	Tinggi	6	30
3	55 – 69	Sedang	7	35
4	35 – 54	Rendah	6	30
5	0 - 34	Sangat Rendah	1	5
Jumlah			20	100

Sumber: Hasil Olahan Data Siklus I 2024

Tabel 4. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar IPA Siklus I

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0 - 69	Tidak Tuntas	14	70%
2	70 - 100	Tuntas	6	30%
Jumlah			20	100

Sumber: Hasil Olahan Data Tes Siklus I 2024

Berdasarkan Tabel 4 di atas hasil belajar IPA yang diperoleh peserta didik pada ketuntasan hasil belajar IPA yaitu diperoleh 70% dikategorikan tidak tuntas, dan 30% tuntas. Dari hasil yang diperoleh ini, dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi ketuntasan dalam proses belajar mengajar karena peserta didik yang mencapai ketuntasan hanya 6 peserta didik dari 20 peserta didik. Karena itulah, peneliti berusaha untuk mengadakan perbaikan dengan cara melanjutkan penelitian pada siklus II untuk melihat seberapa jauh pemahaman belajar IPA peserta didik itu tercapai.

Siklus II

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada peserta didik kelas V B UPTD SDN 48 Barru, peneliti memperoleh dan mengumpulkan data melalui instrumen tes siklus II, dan hasil tes Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Nilai Statistik Hasil Belajar IPA Pada Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	20
Nilai Ideal	100
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	70
Nilai Rata-rata	85
Standar Deviasi	8,66

Sumber : Hasil Olahan Data Tes Siklus II 2024

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar IPA peserta didik sebanyak 85 dengan standar deviasi 8,66. Standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata yang artinya sebaran data merata pada siklus II. Jika nilai hasil belajar IPA dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagaimana berikut ini:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar IPA Pada Siklus II

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	85 – 100	Sangat Tinggi	9	45
2	70 – 84	Tinggi	11	55
3	55 – 69	Sedang	0	0
4	35 – 54	Rendah	0	0
5	0 - 34	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			20	100

Sumber : Hasil Olahan Data Tes Siklus II 2024

Berdasarkan Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa persentase nilai hasil belajar peserta didik setelah diterapkan siklus II adalah dengan kategori sangat tinggi dan tinggi. Adapun presentase ketuntasan hasil belajar IPA yang diperoleh dari hasil belajar peserta didik kelas V B UPTD SDN 48 Barru setelah penerapan siklus II ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar IPA Siklus II

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0 – 69	Tidak Tuntas	0	0
2	70 – 100	Tuntas	20	100

Jumlah	20	100
--------	----	-----

Sumber : Hasil Olahan Data Tes Siklus II, tahun 2024

Berdasarkan Tabel di atas hasil belajar IPA yang diperoleh peserta didik pada ketuntasan hasil belajar IPA yaitu diperoleh 0% dikategorikan tidak tuntas, dan 100% tuntas. Dari hasil yang diperoleh ini, dapat dinyatakan bahwa terjadi ketuntasan dalam proses belajar mengajar karena seluruh peserta didik mencapai ketuntasan dari 20 peserta didik. Dari hasil yang diperoleh, ini dapat dinyatakan bahwa terjadi ketuntasan dalam proses belajar mengajar. Karena itulah, peneliti beranggapan pemahaman belajar IPA itu telah tercapai, maka peneliti menghentikan siklusnya.

Refleksi Tindakan Siklus II

Adanya peserta didik yang masih tidak tuntas hasil belajarnya dalam kategori rendah menjadi menjadi terkategori baik (mengalami peningkatan) pada siklus kedua, sehingga berdampak terhadap penguasaan materi pelajaran IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe stad dengan bantuan audio visual di kelas V B UPTD SDN 48 Barru, sehingga perbaikan pada siklus selanjutnya tidak dilanjutkan. Adapun perbandingan hasil belajar siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Perbandingan Hasil Belajar IPA Siklus I dan Siklus II

No	Perbandingan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	80	100
2	Nilai Terendah	30	70
3	Nilai Rata-rata	57	85
4	Persentase Ketuntasan	30%	100%

Sumber: Hasil Olahan Data Siklus I dan Sklus II, tahun 2024

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa, antara nilai peserta didik pada siklus I dengan siklus II mengalami peningkatan. Nilai rata-rata kelas pada siklus I mencapai 57 sedangkan pada siklus II mencapai 85 sehingga mengalami peningkatan sebesar 34,3. Persentase ketuntasan peserta didik yang sudah memenuhi KKM dari keseluruhan peserta didik juga mengalami peningkatan. Pada siklus I ketuntasan peserta didik mencapai 30% sedangkan pada siklus II mencapai 100% sehingga mengalami peningkatan sebesar 70%. Berdasarkan rekapitulasi hasil observasi pembelajaran peserta didik pada siklus I dan II dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan aktivitas menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe stad dengan bantuan audio visual dari siklus satu ke siklus berikutnya. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 9. Perbandingan Pembelajaran Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

No	Komponen yang diamati	Siklus I	Siklus II
		Persentase (%)	Persentase (%)
1	Peserta didik mendengarkan materi dan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru	74	100
2	Peserta didik membaca bacaan tentang cara membuat proyek	67	90
3	Peserta didik membuat penjelasan (alasan tentang pemilihan suatu cara)	65	85
4	Peserta didik mencatat pada	55	80

	bagian cara kerja proyek yang tidak dipahami		
5	Peserta didik menuliskan pertanyaan tentang proyek yang mereka kerjakan	59	83
6	Peserta didik memaparkan hasil proyeknya	60	80
7	Peserta didik menanggapi hasil proyek dari kelompok lain	58	82
8	Peserta didik menyimpulkan pelajaran	65	88

Berdasarkan data pada Tabel 9 di atas, diperoleh gambaran mengenai perbandingan aktivitas belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II, dimana dari 20 peserta didik yang di observasi terkait delapan aspek pembelajaran peserta didik.

Pembahasan

Dalam penelitian ini diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan bantuan audio visual yang terdiri dari dua siklus. Penelitian ini membuahkan hasil yang signifikan yakni meningkatnya hasil belajar murid dalam menyelesaikan soal-soal pilihan ganda pada siswa kelas V B UPTD SDN 48 Barru. Dalam proses pembelajaran, media menjadi hal yang sangat penting untuk memudahkan siswa memahami materi yang akan disampaikan oleh guru.

Pada siklus I belum mencapai hasil yang diharapkan, karena belum sesuai dengan target yang ditetapkan. Nana Sudjana (2020) bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Proses belajar merupakan penunjang hasil belajar yang dicapai siswa.

Setelah melakukan refleksi pada siklus I, maka harus dilakukan kegiatan yang dianggap perlu demi peningkatan hasil belajar pada siklus II. Dengan melihat dari persentase ketuntasan belajar yang mengalami peningkatan, maka jelas terlihat dengan adanya model pembelajaran STAD berbantuan audio visual yang digunakan maka hasil belajar kelas V B UPTD SDN 48 Barru telah mencapai ketuntasan. Pada siklus I sebesar 57 dan siklus II sebesar 85. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA mengalami peningkatan nilai dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I peneliti lebih mendorong siswa untuk menyukai mata pelajarannya terlebih dahulu, tetapi siswa keliatan cuek dan tidak memperhatikan materi pembelajaran sehingga ketika diberikan tugas siswa tidak bisa mengerjakan dengan baik. Akibatnya hasil belajar mencapai skor rata-rata 57 dan jika dimasukkan ke dalam kategori distribusi frekuensi ketuntasan hasil belajar berada pada kategori sedang. Setelah diadakan refleksi pada siklus I, maka harus dilakukan peningkatan kegiatan pada siklus II, salah satunya memperbanyak kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan. Hal ini dilakukan untuk membangkitkan semangat belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar pada siklus II.

Pada siklus II, terlihat bahwa kemauan murid untuk belajar mengalami peningkatan, dimana murid yang dulunya tidak bersemangat dalam belajar, kini sudah bersemangat dan mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajari, dan menjelaskan serta menjawab pertanyaan yang diberikan. Belajar dikatakan berhasil jika siswa mampu mengulangi materi yang

telah dipelajarinya. Setelah diberikan tes akhir siklus II, skor rata-rata yang dicapai adalah 85 dan jika dimasukkan ke dalam distribusi frekuensi ketuntasan belajar berada pada kategori sangat tinggi dibandingkan dengan akhir siklus I.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan bantuan media audio visual pada mata pelajaran IPA kelas V B UPTD SDN 48 Barru mengalami peningkatan. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus, nilai rata-rata yang diperoleh siswa setelah mengikuti tes akhir dari siklus I ke siklus II setelah diterapkan model pembelajaran mengalami peningkatan yaitu dari 57 pada siklus I menjadi 85 ke siklus II dari nilai ideal yang mungkin dicapai yaitu 100.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, Made Eka. "Implementasi Model Pembelajaran STAD Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar." *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)* 1, no. 3 (2020): 496–505.
- Alpian, Yayan, Sri Wulan Anggraeni, Unika Wiharti, and Nizmah Maratos Soleha. "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia." *Jurnal Buana Pengabdian* 1, no. 1 (2019): 66–72.
- Arini, Dede Ajeng, Chika Gianistika, and Rahmat Rahmat. "Penerapan Pendekatan Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas V SDN Rengasdengklok Selatan II)." *Jurnal Tahsinia* 1, no. 1 (2019): 25–37.
- Azzahiro, Muntas, and Agung Setyawan. "PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN PRESTASI BELAJAR IPA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA SISWA KELAS IV MI RODLOTUL ULUM." *Jurnal PGSD Indonesia* 8, no. 1 (2022): 17–20.
- Chairani, Zahra. "Scaffolding Dalam Pembelajaran Matematika." *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2015).
- Dewi, Arcy Suzana, Isnani Isnani, and Ahmadi Ahmadi. "Keefektifan Model Pembelajaran STAD Berbantuan Media Pembelajaran Terhadap Sikap Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika." *JIPMat* 4, no. 1 (2019): 7–11.
- Dimiyati, Mudjiono. "Hasil Belajar Merupakan Hal Yang Dapat Dipandang Dari Dua Sisi Yaitu Sisi Siswa Dan Dari Sisi Guru. Dari Sisi Siswa, Hasil Belajar Merupakan Tingkat Perkembangan Mental Yang Lebih Baik Bila Dibandingkan Pada Saat Sebelum Belajar." Diakses 20/05, 2022.
- Esminto, Esminto, Sukowati Sukowati, Nur Suryowati, and Khoirul Anam. "Implementasi Model STAD Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *BRILLIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual* 1, no. 1 (2016): 16–23.
- Musbikin, Imam. *Pendidikan Karakter Disiplin*. Nusamedia, 2021.
- Purwanti, Budi. "Pengembangan Media Video Pembelajaran Matematika Dengan Model Assure." *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan* 3, no. 1 (2015).
- Purwanto, Yedi, Qowaid Qowaid, and Ridwan Fauzi. "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 110–24.
- Purwono, Joni. "Penggunaan Media Audio-Visual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan." *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2014).
- Suparsawan, I Komang, and S Pd SD. *Kolaborasi Pendekatan Saintifik Dengan Model Pembelajaran STAD Geliatkan Peserta Didik*. Tata Akbar, 2020.
- Yunianto, Teguh, Suyadi Suyadi, and Suherman Suherman. "Pembelajaran Abad 21: Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Karakter Akhlak Melalui Pembelajaran STAD Dan PBL Dalam Kurikulum 2013." *Premiere Educandum* 10, no. 2 (2020): 524256.